

# **Policy Paper**

**“Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang  
Sebagai Kawasan Industri Strategis Lampung”**



**Kerjasama:  
Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah  
Provinsi Lampung  
Dengan  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Lampung  
2016**



## Daftar Isi

1. Pendahuluan .....	1
2. Deskripsi Masalah .....	3
3. Kebijakan dan Analisis.....	8
3.1. Kawasan Ekonomi Khusus Mesuji–Tulang Bawang.....	25
3.2. Peningkatan Nilai Tambah <i>Output</i> bagi Perekonomian Nasional dan Regional Provinsi Lampung Dengan Adanya KEK Mesuji- Tulang Bawang.....	27
3.3. Penambahan Lapangan Pekerjaan .....	30
3.4. Zonasi KEK Mesuji-Tulang bawang .....	31
4. Kesimpulan dan Rekomendasi .....	34

Daftar Pustaka

## Daftar Tabel

Tabel 1.	Nilai Ekspor Komoditas Pertanian dan Kehutanan yang Tercatat pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung (000 US \$), 2010-2014 .....	8
Tabel 2.	Hasil identifikasi komoditas unggulan melalui analisis LQ di Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji tahun 2010-2014 .....	10
Tabel 3.	Impor Beras Menurut Negara Utama tahun 2010-2014.....	11
Tabel 4.	Luas Panen (Ha) dan Produksi (Ton) Tanaman Padi Sawah Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Mesuji dan Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.....	12
Tabel 5.	Analisis Ansoft Matriks Komoditas Padi Sawah .....	13
Tabel 6.	Luas Panen (ha) dan Produksi (ton) Komoditas Ubi Kayu di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji tahun 2010-2014 .....	14
Tabel 7.	Ansoft Matriks Komoditas Ubi Kayu.....	15
Tabel 8.	Jumlah Ekspor Komoditas Tepung Terigu Ke Mancanegara (US\$) Tahun 2010-2014.....	16
Tabel 9.	Luas Areal (ha) dan Produksi (ton) Komoditas Karet di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji tahun 2010-2014 .....	17
Tabel 10.	Ekspor Industri Pengolahan Karet Ke Mancanegara (dalam US\$) tahun 2010-2014 .....	17
Tabel 11.	Ekspor Industri Pengolahan Karet Ke Mancanegara (dalam US\$) tahun 2010-2013 .....	18
Tabel 12.	Ansoft Matrik Untuk Komoditas Karet .....	19
Tabel 13.	Luas Areal (ha) dan Produksi (ton) Komoditas Kelapa Sawit di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji tahun 2010-2014 .....	20
Tabel 14.	Ekspor Industri Pengolahan Kelapa dan Kelapa Sawit Ke Mancanegara (dalam US\$) tahun 2010-2014 .....	21
Tabel 15.	Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama tahun 2010-2014 .....	22
Tabel 16.	Ansoft Matriks untuk komoditas kelapa sawit.....	23
Tabel 17.	Proyeksi Nilai Tambah Output yang Dapat Diciptakan Oleh Investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang .....	27
Tabel 18.	Proyeksi PDB Indonesia dengan Oparasionalisasi KEK Mesuji-Tulang Bawang.....	28
Tabel 19.	Proyeksi PDRB Lampung dengan Oparasionalisasi KEK Mesuji-Tulang Bawang.....	29



Tabel 20. Elastisitas Kesempatan Kerja Provinsi Lampung Tahun 2010-2014 .....	31
Tabel 21. Proyeksi Kesempatan Kerja yang Tercipta Oleh Investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang .....	31
Tabel 22. Panita Persiapan Pengusulan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang .....	34



## Daftar Gambar

Gambar 1.	WPS MBBPT .....	2
Gambar 2.	Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2008 .....	4
Gambar 3.	Alur Laut Kepulauan Indonesia 1, 2 dan 3 .....	7
Gambar 4.	<i>Industrial Problem Mapping</i> .....	10
Gambar 5.	Jalur Perdagangan dan Pelayaran Internasional dari Pelabuhan Mesuji .....	26
Gambar 6.	Zonasi rencana KEK Mesuji–Tulang Bawang .....	32
Gambar 7.	Rencana Pengembangan KEK Mesuji-Tulang Bawang.....	33

---

## **1. PENDAHULUAN**

---

Dalam rangka mempercepat pencapaian pembangunan ekonomi nasional, diperlukan peningkatan penanaman modal melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategis. Kawasan tersebut dipersiapkan untuk memaksimalkan kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kawasan yang dimaksud adalah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).

KEK merupakan kawasan dengan batas tertentu yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. Fungsi KEK adalah untuk melakukan dan mengembangkan usaha dibidang perdagangan, jasa, industri, pertambangan dan energi, transportasi, maritim dan perikanan, pos dan telekomunikasi, pariwisata, dan bidang lain.

Pengembangan KEK bertujuan untuk mempercepat perkembangan daerah dan sebagai model terobosan pengembangan kawasan untuk pertumbuhan ekonomi, antara lain industri, pariwisata, dan perdagangan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

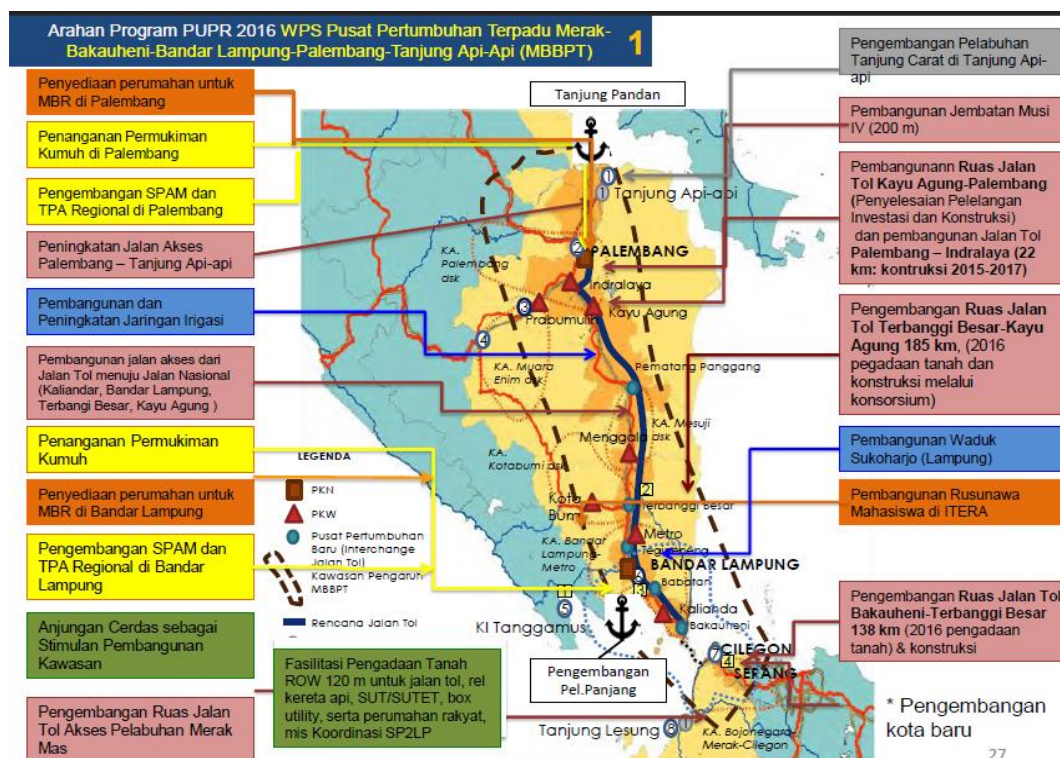
Sesuai dengan hal tersebut, KEK terdiri atas satu atau beberapa Zona, antara lain Zona pengolahan ekspor, logistik, industri, pengembangan teknologi, pariwisata, dan energi yang kegiatannya dapat ditujukan untuk ekspor dan untuk dalam negeri.

Fasilitas yang diberikan pada KEK ditujukan untuk meningkatkan daya saing agar lebih diminati oleh penanam modal. Fasilitas tersebut terdiri atas fasilitas fiskal, yang berupa perpajakan, kepabeanan dan cukai, pajak daerah dan retribusi daerah, dan fasilitas nonfiskal, yang berupa fasilitas pertanahan, perizinan, keimigrasian, investasi, dan ketenagakerjaan, serta fasilitas dan kemudahan lain yang dapat diberikan pada Zona di dalam KEK, yang akan diatur oleh instansi berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang sebagai daerah otonom baru, juga berupaya untuk meraih peluang percepatan pembangunan melalui pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Letak geografis Kabupaten Mesuji dan Tulang Bawang yang strategis, dan potensi sumber energi yang unggul, menjadi potensi besar bagi pengembangan KEK.

Posisi strategis tersebut didukung oleh perlintasan Jalan Tol Trans Sumatra serta didukung oleh Jalan Lintas Pantai Timur sehingga memberi ruang yang luas bagi jalur transportasi perdagangan dan jasa. Dekatnya kedua kabupaten tersebut dengan perairan internasional seperti Selat Malaka dan Laut China Selatan merupakan peluang bagi kedua wilayah khususnya dan Provinsi Lampung pada umumnya untuk berkontribusi dan berperan dikancah global.

**Gambar 1. WPS MBBPT**



Sumber: *Kajian Pengembangan Ekonomi dan Bisnis Kawasan Industri Strategis Lampung (Lintas Pantai Timur)*, Balitbangnovda Prov. Lampung 2015

---

## **2. DESKRIPSI MASALAH**

---

Dengan Potensi geoekonomi dan geostrategis yang dimiliki oleh Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang baik di kancah nasional maupun internasional ternyata belum mampu untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan kedua wilayah tersebut dan Provinsi Lampung pada umumnya. Kedua wilayah ini memiliki kontribusi yang cukup untuk menyediakan bahan baku industri tetapi selama ini hanya dioperasikan dan diperdagangkan dalam bentuk bahan mentah.

Berdasarkan Laporan Utama Tinjauan Ekonomi dan Keuangan dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dijabarkan bahwa Kerjasama Ekonomi Sub-Regional (KESR) dalam percaturan hubungan internasional semakin melibatkan jaringan dan kerja sama dalam upaya mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam hal ini, kemampuan suatu daerah dalam pemenuhan kebutuhan penduduk sekaligus untuk mempertahankan daya saing di pasar nasional dan regional akan menjadi semakin penting. Terkait keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), otoritas lokal pun dituntut untuk semakin siap dan tahan uji dalam melakukan kerja sama ekonomi yang bersifat tahan uji sekaligus mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi geografi Indonesia yang unik memberikan tantangan tersendiri bagi kerja sama ekonomi. Sebagai wilayah yang dipersatukan oleh jaringan perairan sebagai suatu kesatuan, kerja sama antara otoritas pusat dan daerah dituntut untuk mampu merajut integritas nasional sekaligus meningkatkan ketahanan perekonomian di batas-batas terdepan wilayah Indonesia.



**Gambar 2. Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2008**



Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

Kerja sama yang berhasil dalam proses pembangunan berkelanjutan tidak dapat menafikan keberadaan jaringan dan kerja sama yang mumpuni sebagai suatu keniscayaan. Dalam hal ini, sistem yang berfungsi dengan baik antara aktor-aktor ekonomi lokal seperti para pelaku wirausaha, institusi lingkungan bisnis, pemangku kepentingan di bidang riset dan pengembangan, serta otoritas lokal perlu bekerja dengan baik. Kebijakan pembangunan dalam bidang ekonomi pun seyogyanya semakin menumbuhkan kesadaran untuk bertindak bersama dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan agar tingkat dan kualitas hidup masyarakat semakin tinggi seiring dengan kondisi ekonomi yang kuat dan kompetitif.

Oleh sebab itu, peran otoritas lokal serta kerja sama jaringan yang ada sangat diperlukan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan dunia modern (Mempel-Śnieżyk, 2014). Dalam hal ini, peran otoritas lokal dalam hal memicu tumbuhnya perusahaan kecil dan menengah (UKM) menjadi penting karena keberadaannya yang dianggap sebagai salah satu pilar penting ekonomi berkat kontribusinya dalam hal memicu pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja.

Keberadaan sejumlah UKM yang semakin tergantung pada adanya keterkaitan yang kompleks dalam suatu sektor dapat memicu timbulnya kluster. Kluster yang timbul dapat bersifat pasar bisnis yang dapat diidentifikasi, kluster bisnis tertentu, maupun kluster ekonomi (Porter, 1998). Apabila struktur kluster semakin terbangun sehingga membentuk suatu bentuk kerja sama yang bersifat terstruktur dan terintegrasi cukup tinggi, maka kemudian terjadilah jaringan ekonomi (Gunasekaran, 2006).

Peran otoritas lokal dalam pembangunan sosial ekonomi terus-menerus berubah dan saling berkelindan. Berbasis data pada era krisis finansial di Indonesia, UKM mampu menjadi alat transformasi ekonomi. Dalam hal ini, UKM menjadi pilar pendukung dalam menciptakan pekerjaan baru serta mencegah pengangguran yang terjadi sebagai dampak likuidasi dan restrukturisasi badan usaha milik negara. Kegiatan dan pembangunan sektor UKM berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan meskipun masih terkendala kurangnya struktur peraturan perundangan yang mendukung, kesulitan pembiayaan, serta persaingan usaha yang lebih berpihak pada perusahaan besar. Dalam upaya menciptakan iklim bisnis yang baik untuk mendukung UKM, otoritas lokal memang lebih dianjurkan untuk membentuk sistem bisnis setempat yang dapat memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, ataupun menciptakan ketersediaan lokasi melalui perencanaan spasial. Penciptaan jaringan kerja sama atau broker jaringan ini akan menguntungkan bagi pembangunan sosial ekonomi dan pembangunan berkelanjutan pada umumnya.

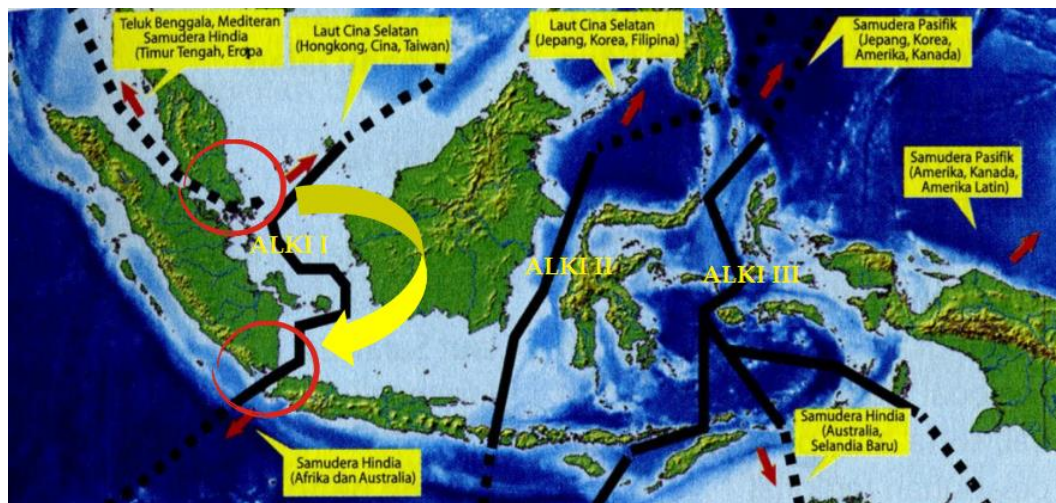
Pada awalnya, kerja sama mutual berdasarkan struktur teritorial yang disebut kluster muncul berdasarkan gagasan distrik industri dan model persaingan sempurna dari Alfred Marshall (1920, dalam Mempel-Śnieżyk, 2014). Konsep kluster secara khusus pun muncul berdasarkan teori spesialisasi produksi, industri utama dan distrik industri, kutub pertumbuhan yang memicu dampak limpahan serta model wajik persaingan usaha dan menjadi tren pada tahun 1990-an. Konsep ini masih dianggap penting karena memberi para pembuat

kebijakan kesempatan untuk mempersingkat berbagai kebijakan ke arah suatu obyektif yaitu untuk menstimulasi pertumbuhan lewat inovasi. Namun demikian, kluster yang mendukung pembangunan berkelanjutan harusnya memungkinkan *“productively source for inputs, access information, technology and institutions; and coordinate with other firms both horizontally and vertically”* (Kuah, 2002 dalam Mempel-Śnieżyk, 2014). Namun demikian, penting untuk diingat bahwa kluster yang berhasil adalah yang secara langsung berkontribusi pada investasi dalam infrastruktur, menstimulasi infrastruktur yang inovatif, meningkatkan signifikansi sektor riset dan pengembangan regional, mempromosikan gagasan masyarakat informasi dan meningkatkan ketersediaan layanan pendukung bisnis khusus. Kluster seyogyanya membantu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembangunan kewirausahaan yang dinamis serta mendorong timbulnya inovasi. Kompleksitas yang ada memang tidak dapat menafikan fakta bahwa perwujudan kluster yang berkesinambungan tetap merupakan tantangan tersendiri yang membutuhkan keahlian dan pemahaman khusus.

Sejumlah upaya untuk meningkatkan infrastruktur dan industri di seluruh wilayah memang banyak dilakukan. Indonesia pun memberlakukan zona perdagangan bebas dan pelabuhan bebas di sejumlah wilayah dalam rangka mendorong industri nasional dan menarik investasi. Meskipun demikian, sangat disayangkan pengelolaan zona perdagangan bebas dan pelabuhan bebas ini masih belum didukung oleh peraturan perundangan yang stabil untuk jangka waktu tertentu ataupun penegakan hukum yang jelas. Batam sebagai zona perdagangan bebas dan pelabuhan bebas misalnya, banyak dikeluhkan para investor asing mengingat permasalahan perburuhan yang cukup mengganggu kinerja produksi barang dan jasa. Perbaikan kualitas sumber daya manusia serta iklim investasi yang mendukung terutama dengan adanya persaingan langsung dari zona perdagangan bebas Johor Bahru yang menawarkan berbagai opsi logistik dan kenyamanan berinvestasi dan jaminan bebas konflik perburuhan membuat banyak investor yang memiliki usaha di Batam mengalihkan

investasinya ke Johor Bahru. Dengan demikian, peran jaringan zona perdagangan bebas dan pelabuhan bebas dan pengelolaan zonasi pembangunan ekonomi Indonesia menjadi sangat penting artinya selain mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sekaligus berperan penting dalam menghadapi MEA dan berlaku sebagai penyangga keberadaan Indonesia dalam pembangunan ekonomi baik regional maupun global.

Gambar 3. Alur Laut Kepulauan Indonesia 1, 2 dan 3



Sumber: Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Lampung, 2015

Penguatan pembangunan ekonomi dengan memberdayakan sistem kluster dalam negeri sebagai basis produksi barang dan jasa untuk pemenuhan kesejahteraan penduduk, serta jaringan kerjasama nasional yang solid baik horizontal maupun vertikal yang menjamin pemerataan penyebaran barang dan jasa sangatlah dibutuhkan. Dalam hal ini, kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah serta berbagai institusi perencanaan pembangunan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan kebijakan serta peta jalan pembangunan ekonomi Indonesia. (*Laporan Utama, Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*).

Dari pernyataan tersebut diatas bahwa peran serta pemerintah pusat dan daerah dalam pembangunan ekonomi nasional memberikan ruang bagi pengembangan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan membangun sistem kluster dalam negeri

sebagai basis produksi barang dan jasa untuk pemenuhan kesejahteraan penduduk telah memberikan peluang bagi lahirnya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). KEK sebagai jawaban atas kondisi Indonesia untuk mengembangkan suatu kawasan yang memiliki rangkaian bagi pengembangan barang dan jasa.

### **3. KEBIJAKAN DAN ANALISIS**

Untuk Provinsi Lampung dan Kawasan Lintas Pantai Timur Lampung melalui kajian sebelumnya telah teridentifikasi lokasi yang strategis yakni Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang. Kedua kabupaten tersebut memiliki geoekonomi dan geostrategis bagi pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sebagai basis produksi barang dan jasa. Saat ini, ekspor dari komoditas di Provinsi Lampung di dominasi oleh bahan baku mentah dan belum menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Berikut beragam jenis komoditas pertanian yang di ekspor oleh Provinsi Lampung.

**Tabel 1. Nilai Ekspor Komoditas Pertanian dan Kehutanan yang Tercatat pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung (000 US \$), 2010-2014**

No	Jenis Komoditi	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kopi	386.670	493.374	682.780	697.615	435.288
2	Lada	296.592	115.156	362.254	174.169	127.628
3	Cengkeh	648	1.983		21	-
4	Damar	1.143	1.182	700	894	625
5	Kopra	-	-	-	-	-
6	Jahe	305	-	-	1.347	1.278
7	Wijen	-	-	-	-	-
8	Kayu Manis	2.283	1.166	855	1.380	2.867
9	Biji Coklat	-	-	-	-	-
10	Cabe Jawa	307	180	217	270	34
11	Rempah-rempah	-	-	-	-	-
12	Kemiri	-	23	519	160	-
13	Kakao	474.335	99.763	69.631	73.177	19.440
14	Pasta Udang Kecil	123.272	120.864	55.916	63.007	53.197
15	Kulit Udang	6	-	-	-	-
16	Rumput Laut	195	163	198	181	149
17	Udang Beku	196.807	197.131	200.083	196.942	192.931
18	Gagang Cengkeh	215	29	154	-	-
19	Biji Pinang	2.044	1.029	2.066	21	13
20	Kapuk	-	-	-	-	-
21	Gaplek	-	-	13	2	-
22	Pisang Segar	-	868	570	2.658	15.520
23	Bekicot	-	-	-	-	-

No	Jenis Komoditi	2010	2011	2012	2013	2014
24	Abu Lada	83.857	-		-	-
25	Ikan Hidup	217	42	126	-	-
26	Biji Pala	866	332	773	-	69
27	Kunyit	-	-		45	82
28	Kulit Nenas	-	-		-	9
29	Lainnya	103.168	38.069	28.925	4.278	78.968
<b>Jumlah</b>		<b>1.672.930</b>	<b>1.071.354</b>	<b>1.405.780</b>	<b>1.216.168</b>	<b>928.098</b>

Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan analisis pada penelitian sebelumnya bahwa Pergeseran lapangan usaha yang terjadi di Kabupaten Tulang Bawang dan Mesuji dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ke sektor Industri Pengolahan setidaknya memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian di kedua kabupaten tersebut. Penguatan pada sektor industri sebaiknya tidak bisa dilepaskan dari penguatan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Sebab, dasar dari industri pengolahan adalah bahan baku yang dihasilkan dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.

Pertambahan nilai dari bahan baku menjadi produk yang memiliki nilai tambah (*value added*) dapat diidentifikasi melalui pohon-pohon industri. Dari beragam komoditas yang ada di kedua kabupaten tersebut terdapat beberapa komoditas yang bisa dijadikan produk-produk unggulan dan menambah distribusi barang berupa produk jadi ke mancanegara. Identifikasi dari produk-produk terbaru tersebut dapat di analisis melalui ansoft matriks dan alat analisis lainnya.

Dari hasil pembedahan "*Industrial Problem Mapping*" dapat digambarkan bahwa hilirisasi dari beragam komoditas yang ada lebih banyak pada sektor primer dibandingkan dengan sektor sekunder. Sedangkan sektor sekunder jika ditinjau dari segi perekonomian lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan hanya menjual barang mentah atau sektor primer. Perubahan dari sektor primer kepada sektor sekunder mengharuskan adanya kreatifitas dan inovasi baik pemangku kepentingan di daerah maupun investor.



*Gambar 4. Industrial Problem Mapping*



Sumber: *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang, Balitbangnovda Prov. Lampung, 2016*

Hilirisasi beragam komoditas yang ada dapat didasarkan pada pohon industri dari komoditas unggulan yang diperoleh. Berdasarkan pada penelitian yang diperoleh dan pembedahan melalui ansoft matriks maka untuk beberapa komoditas unggulan yang terdapat di Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang dapat di klasifikasikan dan di identifikasi turunan dari komoditas tersebut sehingga memiliki nilai tambah bagi produk yang dihasilkan.

**Tabel 2. Hasil identifikasi komoditas unggulan melalui analisis LQ di Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji tahun 2010-2014**

Kabupaten Tulang Bawang			Kabupaten Mesuji		
No	Komoditas	Nilai	No	Komoditas	Nilai
1	Padi Sawah	1,41	1	Padi Sawah	1,48
2	Ubi Kayu	1,46	2	Ubi Kayu	1,36
3	Mangga	25,05	3	Mangga	15,56
4	Jeruk	14,00	4	Jeruk	5,18
5	Pepaya	2,91	5	Pisang	1,40
6	Cabai	1,43	6	Bawang Merah	3,18
7	Sawi	1,97	7	Cabai	2,89
8	Karet	3,44	8	Karet	2,85
9	Kelapa Sawit	2,72	9	Kelapa Sawit	3,89
10	Sapi	1,03	10	Kambing	1,13
11	Kerbau	4,24	11	Ayam Kampung	5,53
12	Ayam Kampung	4,73	12	Itik	14,50
13	Itik	8,33			

Sumber: *data diolah, 2016*

## **A. Komoditas Padi Sawah**

Komoditas Padi Sawah pada Kabupaten Tulang Bawang memiliki nilai LQ > 1 yakni 1,41 dan di Kabupaten Mesuji dengan nilai 1,48. Komoditas ini merupakan komoditas utama untuk menunjang ketahanan pangan nasional.

**Tabel 3. Impor Beras Menurut Negara Utama tahun 2010-2014**

<b>Negara Asal</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>Berat Bersih: ton</b>					
Vietnam	467 369,60	1 778 480,60	1 084 782,80	171 286,60	306 418,1
Thailand	209 127,80	938 695,70	315 352,70	94 633,90	366 203,5
Tiongkok <sup>1</sup>	3 637,40	4 674,80	3 099,30	639,80	1 416,7
India	601,30	4 064,60	259 022,60	107 538,00	90 653,8
Pakistan	4 992,10	14 342,30	133 078,00	75 813,00	61 715,0
Amerika Serikat	1 644,10	2 074,10	2 445,50	2 790,40	1 078,6
Taiwan	0,00	5 000,00	0,00	1 240,00	840,00
Singapura	10,80	1 506,50	22,50	0,50	0,00
Myanmar					
Lainnya	198,40	1 637,60	12 568,90	18 722,50	15 838,0
<b>Jumlah</b>	<b>687 581,50</b>	<b>2 750 476,20</b>	<b>1 810 372,30</b>	<b>472 664,70</b>	<b>844 163,7</b>
<b>Nilai CIF: 000 US\$</b>					
Vietnam	232 915,70	946 490,10	564 925,70	97 303,30	143 536,0
Thailand	109 133,70	533 001,90	186 171,40	61 787,50	175 387,4
Tiongkok <sup>1</sup>	12 728,50	15 467,10	11 205,60	1 526,50	4 101,5
India	1 767,50	6 307,90	122 189,00	44 989,10	34 299,5
Pakistan	1 765,80	6 053,40	52 483,40	29 996,90	23 909,3
Amerika Serikat	1 745,50	2 489,60	2 718,60	2 983,60	1 294,3
Taiwan	0,00	1 050,00	0,00	465,60	252,00
Singapura	27,60	981,90	32,20	1,40	0,00
Myanmar					
Lainnya	700,70	1 321,60	5 897,30	6 948,20	5 398,5
<b>Jumlah</b>	<b>360 785,00</b>	<b>1 513 163,50</b>	<b>945 623,20</b>	<b>246 002,10</b>	<b>388 178,5</b>

Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan tabel diatas, saat ini Indonesia mengimpor bahan pangan terutama beras dari berbagai negara. Untuk pengimpor pertama adalah Vietnam, titik tertinggi impor beras dari Vietnam adalah pada tahun 2011 sebesar 1.778.480,60 ton dan terendah pada tahun 2014 sebesar 306.418,10 ton. Pada tahun 2014 negara pengimpor terbesar adalah Thailand dengan jumlah 366.203,50 ton. Sedangkan jumlah impor beras Indonesia pada tahun 2014 secara total sebesar 844.163,70 ton, pada tahun 2013 sebesar 472.664,70 ton, pada tahun 2012



sebesar 1.810.372,30 ton, pada tahun 2011 sebesar 2.750.476,2 ton dan pada tahun 2010 sebesar 687.581,50 ton.

Tabel 4. Luas Panen (Ha) dan Produksi (Ton) Tanaman Padi Sawah Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Mesuji dan Provinsi Lampung Tahun 2010-2014

Jenis Tanaman / tahun	Luas Panen (Hektar)			Produksi (Ton)		
	Provinsi Lampung	Tulang Bawang	Mesuji	Provinsi Lampung	Tulang Bawang	Mesuji
2010	528.377	41.499	25.194	2.623.873	187.412	113.822
2011	543.943	40.506	18.952	2.752.868	186.728	87.195
2012	577.246	40.620	31.350	2.908.600	187.044	144.924
2013	584.479	39.620	27.324	3.042.419	186.781	129.791
2014	600.750	47.309	27.565	3.170.191	228.049	132.000
	<b>566.959</b>	<b>41.911</b>	<b>26.077</b>	<b>2.899.590</b>	<b>195.203</b>	<b>121.546</b>

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk Provinsi Lampung jumlah Luas Panen (ha) komoditas padi sawah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2010 luas panen sebesar 528.377 ha dan pada tahun 2014 sebesar 600.750 ha atau dengan tingkat rata-rata luas panen dari tahun 2010 sd 2014 seluas 566.959 ha. Produksi padi sawah yang terjadi di Provinsi Lampung juga mengikuti luas panen yang ada, ini dapat dilihat dari jumlah produksi (ton) padi sawah di Provinsi Lampung yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 produksi padi sawah sebesar 2.623.873 ton dan pada tahun 2014 sebesar 3.170.191 ton atau rata-rata sebesar 2.899.590 ton dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

Untuk Kabupaten Tulang Bawang tercatat bahwa pada tahun 2010 luas panen padi sawah seluas 41.499 ha dan mengalami penurunan terus menerus sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2014 luas panen padi sawah di Kabupaten Tulang Bawang mengalami peningkatan pesat yakni seluas 47.309 ha atau dengan rata-rata luas panen padi sawah di Kabupaten Tulang Bawang dari tahun 2010-2014 seluas 41.911 ha. Sedangkan produksi (ton) padi sawah di Kabupaten Tulang Bawang rata-rata berada pada kisaran 195.293 ton pada tahun 2010 sampai dengan 2014.

Di Kabupaten Mesuji hal yang sama juga terjadi, fluktuasi dari luas panen (ha) terlihat tajam, dari tahun 2010 luas panen komoditas padi sawah di Kabupaten Mesuji seluas 25.194 ha dan pada tahun 2011 mengalami penurunan sehingga luas panen mencapai 18.952 ha. Kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi luas panen seluas 31.350 ha dan menurun kembali pada tahun 2013 dengan luas panen seluas 27.324 ha. Sedangkan pada tahun 2014 luas panen padi sawah di Kabupaten Mesuji mencapai 27.565 ha dengan rata-rata luas panen padi sawah dari tahun 2010 sampai dengan 2014 seluas 26.077 ha. Untuk produksi (ton) padi sawah di Kabupaten Mesuji rata-rata dari tahun 2010 sampai dengan 2014 mencapai 121.546 ton.

Dari Analisis Ansoff Matriks untuk komoditas Padi Sawah ini maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Analisis Ansoff Matriks Komoditas Padi Sawah**

Komoditas Padi	<i>Peningkatan Kebaruan Teknologi</i>	
	Existing Products	New Products
<i>Peningkatan Kebaruan Pasar</i>	Market Penetration	Product Development
	Beras	
	Param (Obat Balur)	
	Beras Kencur	
	Bekatul	
	Dedak	Minyak Goreng
		Makanan Ternak
	Sekam	Bahan Bakar
	Jerami	Makanan Ternak
		Bahan Bakar
New Market	Market Development	Diversification
	Lokal	Nasional
	Antar Provinsi	Ekspor

Sumber: *Data Diolah, 2016*

Tema yang menjadi persoalan mendasar untuk komoditas padi adalah masih lemahnya sistem tanam dan panen dalam negeri, sehingga musim panen sangat bergantung dengan kondisi iklim yang terjadi. Kurangnya sarana dan prasarana pertanian sangat berarti bagi tumbuh kembangnya swasembada pangan dalam

negeri, sehingga ketahanan pangan yang digadang-gadangkan bisa dicapai dengan strategi-strategi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Indonesia sendiri seperti data yang telah diungkapkan sebelumnya sangat memerlukan impor beras yang begitu besar. Artinya, kebutuhan akan komoditas beras dipasaran dalam negeri sendiri sangat luas untuk memenuhi kebutuhan lokal dalam negeri. Pangsa pasar yang luas ini, saat ini dimanfaatkan oleh pihak lain untuk melakukan impor beras secara besar ke Indonesia dan ini merupakan peluang bagi daerah-daerah khususnya di Provinsi Lampung untuk menyediakan persediaan bahan pangan seperti beras bagi kebutuhan Nasional.

## B. Komoditas Ubi Kayu

Sesuai dengan perhitungan LQ sebelumnya bahwa komoditas ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang dengan nilai 1,46 dan Kabupaten Mesuji dengan Nilai 1,36. Sedangkan untuk Luas Panen (ha) dan Produksi (ton) Komoditas Ubi Kayu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Luas Panen (ha) dan Produksi (ton) Komoditas Ubi Kayu di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji tahun 2010-2014

Jenis Tanaman / tahun	Luas Panen (Hektar)			Produksi (Ton)		
	Provinsi Lampung	Tulang Bawang	Mesuji	Provinsi Lampung	Tulang Bawang	Mesuji
2010	346.217	32.231	45.070	8.637.594	844.058	322.629
2011	368.096	32.329	11.384	9.193.676	847.757	301.219
2012	324.749	19.767	4.629	8.387.351	532.395	126.661
2013	318.107	20.814	4.358	8.329.201	570.405	120.778
2014	304.468	21.774	4.506	8.034.016	600.954	125.947
	<b>332.327</b>	<b>25.383</b>	<b>13.989</b>	<b>8.516.368</b>	<b>679.114</b>	<b>199.447</b>

Sumber: BPS, 2015

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Provinsi Lampung rata-rata dari tahun 2010-2014 memiliki luas panen 332.327 ha, Kabupaten Tulang Bawang rata-rata memiliki luas panen rata-rata 25.383 ha dan Kabupaten Mesuji dengan luas panen rata-rata 13.989 ha. Dari kondisi tersebut Produksi (ton) Provinsi Lampung

rata-rata dari tahun 2010-2014 sebesar rata-rata 8.516.368 ton, Kabupaten Tulang Bawang sebesar 679.114 ton dan Kabupaten Mesuji dengan rata-rata sebesar 199.447 ton.

Saat ini singkong (ubi kayu), merupakan tanaman yang lumayan dominan. Pada era sebelum tahun 90an lada adalah rajanya, tapi sekarang, lambat laun perkebunan lada telah berubah menjadi singkong. Menurut data BPS, Provinsi Lampung pada tahun 2013 memiliki luas panen singkong sebesar 318.107 ha dan pada tahun 2012 berjumlah 324.749 ha. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan luas lahan yakni 304.468 ha dan 301.684 ha.

Dari luas lahan tersebut, jumlah produksi singkong pada tahun 2013 mencapai 8.329.201 ton dan 8.387.351 ton pada tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2002 produksi ubi kayu hanya 3.471.136 ton artinya singkong mengalami pertumbuhan 141,63% dari tahun 2002 ke tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2009 luas lahan singkong sekitar 309.047 ha dengan jumlah produksi 7.569.178 ton.

Secara nasional menurut data BPS produksi singkong pada tahun 2015 dengan angka sementara mencapai 8.038.963 ton dan merupakan produksi no 1 di Indonesia. Untuk nomor 2 adalah Provinsi Jawa Tengah dengan produksi sebesar 3.758.552 ton, disusul Jawa Timur dengan jumlah produksi 3.458.614 ton dan Jawa Barat sebesar 2.020.214 ton. Terhitung semenjak tahun 2003, produksi singkong Provinsi Lampung menjadi nomor 1 nasional.

**Tabel 7. Ansoft Matriks Komoditas Ubi Kayu**

Komoditas Singkong		<i>Peningkatan Kebaruan Teknologi</i>	
		Existing Products	New Products
		Market Penetration	Product Development
<i>Peningkatan Kebaruan Pasar</i>	Existing Market	Tapioka	Bahan Pangan
			Bahan Minuman
			Agrokimia (biofertilizer, biosektisida)
			Kimia (biosurfaktan, diodetrjen, poliol)

Komoditas Singkong	<i>Peningkatan Kebaruan Teknologi</i>	
	Existing Products	New Products
		(enzim, polimer/membrane)
		Kosmetik
		Tekstil
		Kertas Kemasan
		Energi (bioentanol, butanol)
	Gaplek	
	Keripik	
New Market	Market Development	Diversification
	Lokal	Nasional
	Antar Provinsi	Ekspor

Sumber: *Kajian Pengembangan Ekonomi dan Bisnis Kawasan Industri Strategis Lampung (Lintas Pantai Timur) 2015*

Salah satu olahan ubi kayu yang menjadi komoditas ekspor saat ini adalah Tepung Tapioka. Dari data yang dihimpun diperoleh data ekspor sebagai berikut:

**Tabel 8. Jumlah Ekspor Komoditas Tepung Terigu Ke Mancanegara (US\$) Tahun 2010-2014**

Nama Komoditi	2010	2011	2012	2013	2014
Tepung Tapioka	1.651.905	4.111.779	2.289.586	1.713.460	478.998

Sumber: *Kementerian Perindustrian, 2016*

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa fluktuasi ekspor tepung tapioka ke mancanegara. Pada tahun 2010 diperoleh data bahwa jumlah ekspor tepung tapioka mencapai US\$ 1.651.905, pada tahun 2011 mencapai US\$ 4.111.779, pada tahun 2012 terjadi penurunan jumlah ekspor sehingga menjadi sebesar US\$ 2.289.586, menurun kembali pada tahun 2013 menjadi US\$ 1.713.460 dan titik terendah pada tahun 2014 dengan jumlah ekspor sebesar US\$ 478.998.

### **C. Komoditas Karet**

Komoditas karet di Kabupaten Tulang Bawang dan Mesuji memiliki nilai LQ yang tinggi, pada Kabupaten Tulang Bawang nilai LQ karet mencapai 3,44 dan Kabupaten Mesuji dengan nilai 2,85.

**Tabel 9. Luas Areal (ha) dan Produksi (ton) Komoditas Karet di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji tahun 2010-2014**

Tahun	Luas Areal (Hektar)			Produksi (Ton)		
	Provinsi Lampung	Tulang Bawang	Mesuji	Provinsi Lampung	Tulang Bawang	Mesuji
2010	75.450	10.052	11.004	35.464	4.695	4.757
2011	83.104	10.098	11.949	44.535	6.169	6.357
2012	94.619	11.367	14.424	50.378	8.120	6.357
2013	7.687	18.014	17.653	51.561	9.017	7.149
2014	158.999	20.173	22.220	52.050	9.065	7.124
Jumlah	<b>83.972</b>	<b>13.941</b>	<b>15.450</b>	<b>46.798</b>	<b>7.413</b>	<b>6.349</b>

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2016

Komoditas karet mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, baik dari segi luas areal (ha) maupun produksi (ton). Jumlah total rata-rata luas areal dari tahun 2010 sampai dengan 2014 sebesar 83.972 hektar dan produksi sebanyak 46.798 ton. Di Kabupaten Tulang Bawang jumlah luas areal sebesar rata-rata 13.941 hektar dan produksi sebesar 7.413 ton, sedangkan pada Kabupaten Mesuji luas areal panen sebesar 15.450 hektar dan produksi sebanyak 6.349 ton.

**Tabel 10. Ekspor Industri Pengolahan Karet Ke Mancanegara (dalam US\$) tahun 2010-2014**

No	Sub Kelompok Hasil Industri	2010	2011	2012	2013	2014
1	Crumb Rubber	7.102.864.484	11.416.102.441	7.626.725.346	6.706.864.468	4.595.061.559
2	Ban Luar kendaraan Bermotor Roda empat	1.271.206.237	1.644.363.952	1.496.600.471	1.453.392.905	1.413.452.168
3	Produk karet dan olahannya (PEBT)	207.655.831	282.275.933	424.121.000	407.726.232	475.911.763
4	Barang-barang dari karet lainnya	232.968.514	239.760.954	433.988.044	393.427.571	270.374.777
5	Sarung Tangan Karet	251.896.556	285.134.049	260.606.062	226.757.360	236.376.536
6	Sh e t	192.546.469	319.001.304	218.655.873	190.745.086	138.016.357
7	Ban Luar Sepeda	78.941.595	111.970.017	105.658.657	108.434.106	123.636.767
8	Other new pneumatic tyres & inners of rubbers	56.277.334	68.494.921	74.896.350	73.674.850	73.467.412
9	Tranmission Conveyer/Elevator Belt	49.435.184	62.877.906	73.165.927	69.222.835	70.036.532
10	Ban Luar kendaraan Bermotor Roda dua	17.851.095	26.755.437	30.873.984	28.622.586	33.111.155
11	Ban Dalam Sepeda	29.637.498	35.788.802	28.291.249	30.015.826	31.265.838
12	Pipa dari Karet	13.585.781	28.536.977	24.649.047	20.631.736	23.460.618
13	Ban Dalam kendaraan Bermotor Roda empat	12.490.912	13.983.059	15.399.705	10.567.106	9.757.880
14	Kondom dan Barang keperluan Kesehatan lain	4.110.823	3.970.086	3.464.605	2.725.174	2.597.282

No	Sub Kelompok Hasil Industri	2010	2011	2012	2013	2014
15	Ban Dalam kendaraan Bermotor Roda dua	803.079	1.011.584	1.260.192	1.108.461	715.574
16	Barang Pakaian & per-engkapan dari karet	351.345	332.959	268.369	216.804	307.186
17	Creepe	0	786	0	0	0

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2016

Kelompok hasil industri karet terbesar yang dieskpor ke mancanegara adalah crumb rubber yang memiliki nilai terbesar yakni sebesar US\$ 7.102.864.484 pada tahun 2010 dan pada tahun 2014 sebesar US\$ 4.595.061.559. Terbesar kedua adalah Ban Luar Kendaraan Bermotor Roda Empat dengan nilai US\$ 1.271.206.237 dan sebesar US\$ 1.413.452.168 pada tahun 2014. Untuk produksi hasil industri pengolahan karet lainnya masih dibawah 1 milyar US\$.

**Tabel 11. Ekspor Industri Pengolahan Karet Ke Mancanegara (dalam US\$) tahun 2010-2013**

Negara Tujuan	2009	2010	2011	2012	2013
<b>Berat Bersih (Ribu ton)</b>					
Jepang	266,9	307,6	381,6	384,1	418,9
Korea Selatan	98,4	90,1	119,1	141,9	146,6
Cina	431,1	406,6	394,8	425,8	500,0
Singapura	93,7	110,3	96,7	57,2	17,7
Amerika Serikat	368,5	507,4	570,8	545,6	576,7
Kanada	45,6	65,2	71,5	70,3	65,9
Brasilia	56,5	107,3	92,3	68,5	86,6
Perancis	27,1	47,2	64,5	48,1	48,3
Jerman	35,1	54,6	57,8	57,5	70,0
Spanyol	23,2	42,4	58,5	39,3	35,7
Lainnya	426,7	490,5	528,0	501,4	623,8
<b>Jumlah</b>	<b>1.872,8</b>	<b>2.229,2</b>	<b>2.435,6</b>	<b>2.339,7</b>	<b>2.590,2</b>
<b>Nilai FOB/FOB Value (Juta US\$)</b>					
Jepang	443,6	954,3	1.758,3	1.237,6	1.070,9
Korea Selatan	157,5	276,1	540,3	454,6	376,5
Cina	657,1	1.273,4	1.817,2	1.379,1	1.276,3
Singapura	153,9	336,4	437,9	184,7	46,5
Amerika Serikat	612,6	1.571,9	2.612,8	1.746,1	1.475,4
Kanada	76,9	204,8	330,3	225,7	169,2
Brasilia	103,6	340,0	431,1	220,9	220,4
Perancis	47,5	148,7	301,0	155,3	122,6
Jerman	60,1	171,9	269,6	185,2	176,7
Spanyol	39,4	133,4	273,6	127,3	90,4
Lainnya	698,2	1.531,8	2.437,2	1.607,1	1.584,7
<b>Jumlah</b>	<b>3.050,4</b>	<b>6.942,7</b>	<b>11.209,3</b>	<b>7.523,6</b>	<b>6.609,6</b>

Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS tersebut, bahwa ekspor karet Indonesia dalam bentuk remah pada tahun 2013 mencapai berat bersih 2.590.200 ton. Dengan negara tujuan utama adalah Amerika Serikat, China dan Jepang. Mayoritas negara tujuan ekspor dari remah karet ini adalah negara-negara maju yang memiliki industri pengolahan karet dan otomotif. Sedangkan nilai yang dihasilkan dari ekspor tersebut sebesar US\$ 6.609,6 juta. Lebih kecil dibanding tahun 2011, padahal dari jumlah yang diekspor lebih besar. Pada tahun 2011 jumlah remah karet yang diekspor mencapai 2.435.600 ton tetapi nilai ekspor mencapai US\$ 11.209.300.

**Tabel 12. Ansoff Matrik Untuk Komoditas Karet**

		Peningkatan Kebaruan Teknologi	
Komoditas Karet		Existing Products	New Products
		Market Penetration	Product Development
Peningkatan Kebaruan Pasar	Existing Market	Bahan Mentah Karet	Ban Roda 4
			Ban Roda 2
			Ban Sepeda
			Vulkanisir
			Pedal Sepeda dan Motor
			Lis Kaca Mobil
			Barang Teknik dari Karet
			Alat Rumah Tangga
			Alat Olah Raga
			Alas Kaki dari Karet
			Sarung Tangan Karet
			DOT
			Benang Karet
			Kondom
			Pipet
			Cat
			Varnish
			Kayu
New Market	Market Development		Diversification
	Lokal		Nasional
	Antar Provinsi		Ekspor

Sumber: *Kajian Pengembangan Ekonomi dan Bisnis Kawasan Industri Strategis Lampung (Lintas Pantai Timur), 2015*

Jika melihat dari hasil industri olahan karet Indonesia yang telah di ekspor ke mancanegara, sebenarnya telah di produksi untuk new product yang digambarkan pada ansoff matriks tersebut diatas. Namun untuk melihat kondisi tersebut di Lampung sepertinya belum ada industri yang memproduksi hasil



olahan karet secara signifikan sehingga ini merupakan peluang yang bisa dikembangkan di Provinsi Lampung dan wilayah Mesuji-Tulang Bawang khususnya.

#### D. Komoditas Kelapa Sawit

Komoditas kelapa sawit di Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang termasuk kedalam komoditas unggulan dengan memiliki nilai  $LQ > 1$ . Komoditas kelapa sawit untuk Kabupaten Tulang Bawang memiliki nilai 2,72 dan di Kabupaten Mesuji memiliki nilai 3,89.

Tabel 13. Luas Areal (ha) dan Produksi (ton) Komoditas Kelapa Sawit di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji tahun 2010-2014

Tahun	Luas Areal (Hektar)			Produksi (Ton)		
	Provinsi Lampung	Tulang Bawang	Mesuji	Provinsi Lampung	Tulang Bawang	Mesuji
2010	80.538	9.070	22.646	162.827	25.420	64.009
2011	80.225	9.565	22.342	162.863	19.132	63.019
2012	0	0	0	0	0	62.008
2013	86.402	12.351	19.945	168.901	22.507	58.820
2014	97.884	14.207	21.616	172.427	21.509	59.105
<b>Jumlah</b>	<b>69.010</b>	<b>9.039</b>	<b>17.310</b>	<b>133.404</b>	<b>17.714</b>	<b>61.392</b>

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total rata-rata luas areal (ha) perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung sebesar 69.010 ha, rata-rata di Kabupaten Tulang Bawang seluas 9.039 ha dan Kabupaten Mesuji rata-rata seluas 17.310 ha. Untuk banyaknya produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung rata-rata dari tahun 2010 sampai dengan 2014 sebesar 133.404 ton, Kabupaten Tulang Bawang sebesar 17.714 ton dan Kabupaten Mesuji sebesar 61.392 ton.

Industri pengolahan kelapa dan kelapa sawit masuk dalam klasifikasi yang sama dalam kelompok hasil industri yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian dan kelompok ini menempati urutan pertama besarnya nilai yang di ekspor ke mancanegara. Jumlah industri pengolahan kelapa/kelapa sawit yang diekspor ke mancanegara mencapai US\$ 23.396.998.187 pada tahun 2012 dan pada tahun

2015 mencapai US\$ 20.746.998.848 atau berperan sebesar 19,45% dari total sepuluh kelompok hasil industri dengan nilai ekspor terbesar.

**Tabel 14. Ekspor Industri Pengolahan Kelapa dan Kelapa Sawit Ke Mancanegara (dalam US\$) tahun 2010-2014**

No	Sub Kelompok Hasil Industri	2010	2011	2012	2013	2014
1	Minyak Goreng Sawit	5.446.793.005	7.810.829.510	11.016.995.383	11.203.257.793	13.293.866.511
2	Palm Oil (CPO/PKO)	9.713.070.055	11.499.857.402	8.095.658.663	5.937.577.813	5.711.728.798
3	Olein/Fatty Acids	423.246.599	833.758.159	1.097.575.233	987.537.205	1.482.671.450
4	Margarine	346.602.901	927.878.940	806.388.331	600.050.934	778.219.079
5	Minyak Kelapa	357.237.557	530.941.612	639.648.236	315.915.994	533.738.813
6	Stearic Acid (dari Palm Oil)	224.672.445	358.829.651	480.930.034	393.913.685	440.076.645
7	Minyak Goreng	208.830.441	406.814.632	308.095.651	211.617.943	409.920.711
8	Sabun Cuci (batangan/ bentuk lain)	178.974.417	286.201.773	345.358.323	328.245.467	316.123.424
9	Sabun Mandi	213.718.659	245.712.773	281.299.200	317.696.765	286.561.518
10	Glycerol	71.590.189	139.367.855	210.340.156	249.909.564	243.144.181
11	Desiccated Coconut	48.238.283	107.364.061	80.899.839	96.322.623	168.426.058
12	K o p r a	11.450.775	21.862.805	26.636.902	13.602.630	41.626.793
13	Tepung Kelapa	9.326.620	9.768.258	7.172.236	4.753.794	5.446.484
14	S t r e a r i n	0	1.786	0	0	0

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2016

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kelompok hasil industri minyak goreng sawit menempati urutan pertama dengan jumlah ekspor sebesar US 13.293.866.511 pada tahun 2014, dan urutan kedua pada tahun 2010 dengan jumlah US\$ 5.446.793.005. Untuk tahun 2010 yang menempati urutan pertama adalah Palm Oil (CPO/PKO) dengan jumlah US\$ 9.713.070.055 sedangkan pada tahun 2014 jumlah kelompok hasil industri palm oil sebesar US\$ 5.711.728.798.

Kelompok hasil industri tersebut telah terbagi menjadi produk-produk olahan dari kelapa sawit dan kelapa yang memiliki nilai tambah akibat dari hilirisasi produksi. Dari pangsa pasar yang luas tersebut, produk olahan kelapa sawit memiliki peluang yang baik di pasaran, terhitung dengan melihat jumlah besaran nilai yang diekspor dari produk olahan ini menempati urutan pertama dari produk hasil industri yang diekspor ke mancanegara.

Menurut data statistik ekspor minyak kelapa sawit yang dikeluarkan oleh BPS tercatat bahwa jumlah ekspor kelapa sawit Indonesia terbesar pada tahun 2014 dengan jumlah total 22.892.400 ton dengan negara tujuan terbesar adalah India dengan jumlah ekspor minyak kelapa sawit sebesar 4.867.800 ton. Sedangkan pada posisi kedua ditempati oleh Tiongkok dengan jumlah 2.357.300 ton pada tahun 2014. India merupakan negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2014.

**Tabel 15. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama tahun 2010-2014**

<b>Negara Tujuan</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>Berat Bersih (Ribu Ton)</b>					
Tiongkok <sup>1)</sup>	2 174,4	2 032,8	2 842,1	2 343,4	2 357,3
Singapura	696,8	737,2	952,1	844,0	789,1
Malaysia	1 489,7	1 532,6	1 412,3	514,3	566,1
India	5 290,9	4 980,0	5 253,8	5 634,1	4 867,8
Pakistan	90,3	279,2	749,1	1 080,3	1 814,8
Bangladesh	771,2	804,9	743,5	655,4	1 043,3
Sri Lanka	12,7	25,4	10,8	29,4	38,9
Mesir	488,7	790,7	494,1	735,5	1 010,3
Belanda	1 197,3	873,0	1 358,3	1 361,4	1 218,9
Jerman	379,3	263,6	219,5	283,1	186,5
Lainnya	3 700,6	4 116,8	4 809,4	7 097,1	8 999,4
<b>Jumlah</b>	<b>16 291,9</b>	<b>16 436,2</b>	<b>18 845,0</b>	<b>20 578,0</b>	<b>22 892,4</b>
<b>Nilai FOB (Juta US\$)</b>					
Tiongkok <sup>1)</sup>	1 866,5	2 109,5	2 600,0	1 794,1	1 789,8
Singapura	565,6	782,5	905,3	650,1	602,9
Malaysia	1 210,8	1 603,0	1 320,8	372,8	403,6
India	4 340,2	5 256,4	4 838,4	4 281,6	3 635,3
Pakistan	81,2	296,8	714,3	814,4	1 353,9
Bangladesh	626,7	885,8	706,1	501,8	796,3
Sri Lanka	9,7	29,6	10,6	23,1	30,3
Mesir	409,2	841,3	462,6	563,8	751,9
Belanda	1 005,5	870,9	1 249,8	1 031,0	908,5
Jerman	280,7	270,0	197,8	216,8	141,9
Lainnya	3 072,9	4 315,4	4 596,5	5 589,4	7 050,5
<b>Jumlah</b>	<b>13 469,0</b>	<b>17 261,2</b>	<b>17 602,2</b>	<b>15 838,9</b>	<b>17 464,9</b>

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2015*

Untuk jumlah nilai ekspor pada tahun 2012 merupakan nilai tertinggi dibanding dengan tahun lainnya. Nilai ekspor pada tahun 2012 dengan jumlah US\$ 17.602.200 dan pada tahun 2014 dengan jumlah US\$ 17.464.900. Nilai terendah

adalah pada tahun 2010 dengan jumlah US\$ 13.469.000 dan India merupakan kontributor terbesar dari negara tujuan ekspor tersebut.

Tabel 16. *Ansoff* Matriks untuk komoditas kelapa sawit

Komoditas Kelapa Sawit	<i>Peningkatan Kebaruan Teknologi</i>	
	Existing Products	New Products
<i>Peningkatan Kebaruan Pasar</i>	Market Penetration	Product Development
	Buah Kelapa Sawit	Minyak Goreng
	Existing Market	Margarine
		Sabun
		Biomassa
		Minyak Salad
		Kosmetik
		Pakan Ternak
	Market Development	Diversification
	New Market	Nasional
		Ekspor

Sumber: *Kajian Pengembangan Ekonomi dan Bisnis Kawasan Industri Strategis Lampung (Lintas Pantai Timur)*, 2015

Banyaknya produk turunan dari Kelapa Sawit memberikan gambaran luasnya pangsa pasar produk turunan tersebut yang bisa diproduksi. Saat ini Indonesia telah memproduksi produk-produk tersebut dan di ekspor ke mancanegara. Peluang bisnis industri ini dapat terus meningkat dengan mendekatkan pabrik produksi pada sumber bahan baku yang banyak diperoleh di Provinsi Lampung, sehingga distribusi barang bukan berupa bahan mentah tetapi komoditas yang telah diolah menjadi hasil industri yang lebih spesifik atau berupa produk yang layak jual ke mancanegara.

#### **E. Komoditas-komoditas lainnya**

Komoditas lainnya yang bisa dikembangkan di kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang adalah komoditas dari subsektor peternakan dan perikanan. Dari dua subsektor tersebut jumlah yang masuk belum memberikan nilai yang signifikan. Peluang yang besar dan bisa dikembangkan tumpang sari dari komoditas dari hasil perkebunan seperti Sapi, Kerbau dan Kambing. Sedangkan untuk kelompok unggas, ayam kampung dan itik masuk menjadi komoditas unggulan yang berada di Kabupaten Mesuji dan Tulang Bawang. Termasuk juga dengan luasnya areal tambak di Kabupaten Tulang Bawang merupakan basis dari Industri perikanan (ikan, udang dan kelompok lainnya).

Dengan demikian industri manufaktur berbasis agro adalah jawaban dari *"Industrial Problem Mapping"* yang terjadi dapat digambarkan bahwa hilirisasi dari beragam komoditas yang ada lebih banyak pada sektor primer dibandingkan dengan sektor sekunder. Sedangkan sektor sekunder jika ditinjau dari segi perekonomian lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan hanya menjual barang mentah atau sektor primer.

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian Agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interlasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian. Dari pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan. Usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan. Agroindustri dengan demikian mencakup Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), Industri Peralatan Dan Mesin Pertanian (IPMP) dan Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP).

Selain tanaman pangan yang menjadi bahan baku untuk proses produksi menjadi bahan jadi di Kabupaten Mesuji dan Tulang Bawang juga terdapat kekayaan alam lainnya berupa batu bara di Kabupaten Mesuji.

Sebagaimana diberitakan oleh situs [kemenperin.go.id](http://kemenperin.go.id) bahwa Menteri Perindustrian Saleh Husin saat menghadiri Sidang Anggota Dewan Energi Nasional ke 17 di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral di Jakarta, Rabu (4/5/2016) menegaskan bahwa agar sumber daya energi tidak lagi hanya dijadikan komoditas ekspor, melainkan lebih sebagai modal pembangunan nasional. Konsekuensinya, peran energi sebagai penghasil devisa ekspor lambat laun akan semakin dikurangi dan sebaliknya sumber energi digunakan sebagai bahan baku/energi bagi pengembangan industri manufaktur terutama diluar jawa.

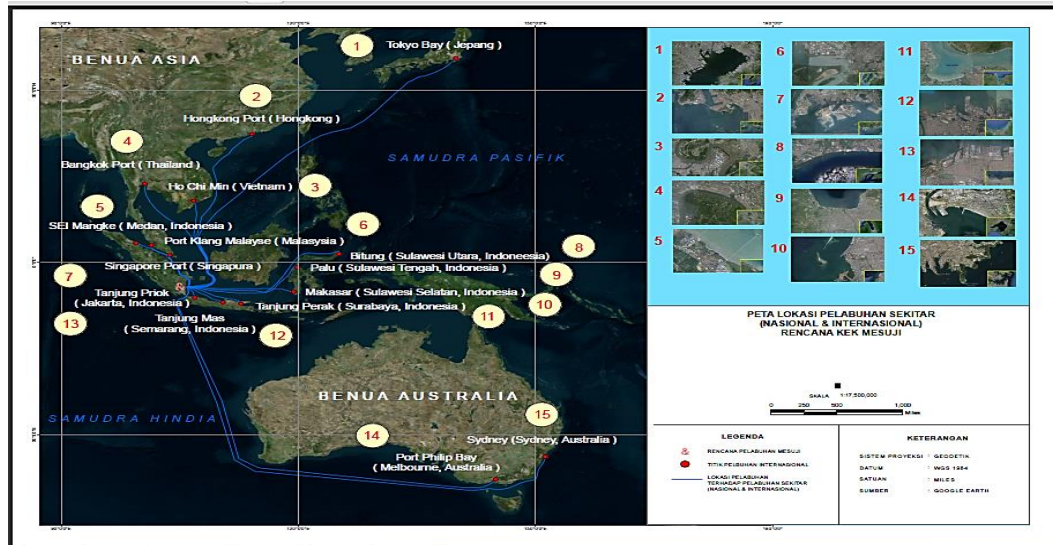
Khususnya bagi industri kimia dasar berbasis migas dan batu bara. Sektor industri manufaktur menghendaki jaminan ketersediaan energi dalam jumlah memadai dan harga yang kompetitif.

kedepan, energi listrik akan dibutuhkan, dalam jumlah sangat besar khususnya dalam pengolahan hasil tambang. Terkait dengan pemanfaatan batu bara domestik untuk industri, direncanakan pembangunan industri gasifikasi batu bara dan turunannya di Muara Enim dan Mesuji. Rinciannya, rencana pembangunan industri petrokimia di Mesuji, Lampung diperkirakan bakal melahap batu bara 10 juta ton/tahun dari cadangan batu bara setempat sebesar 820 juta ton. Serapan tenaga kerja langsung diprediksi 1.513 orang dan 20 hingga 30 ribu tenaga kerja tidak langsung. (sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id) , 5 Mei 2016)

### **3.1. Kawasan Ekonomi Khusus Mesuji – Tulang Bawang**

Melalui kesempatan yang telah dilakukan dan berdasarkan kajian sebelumnya maka opsi yang tepat untuk kedua daerah tersebut adalah dengan membangun Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) diatas lahan seluas 11.638 Ha. KEK Mesuji-Tulang Bawang adalah kawasan yang terintegrasi dengan kondisi geoekonomi dan geostrategis baik pada skala regional, nasional dan internasional.

**Gambar 5. Jalur Perdagangan dan Pelayaran Internasional dari Pelabuhan Mesuji**



Sumber: *Kajian Pengembangan Ekonomi dan Bisnis Kawasan Industri Strategis Lampung (Lintas Pantai Timur)*, Balitbangnovda Prov. Lampung, 2015.

Untuk mewujudkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang di atas lahan seluas 11.638 Ha tentunya membutuhkan investasi yang tidak sedikit. Oleh karena itu peran dan atau kerjasama antara pemerintah dan badan usaha baik itu badan usaha pemerintah (BUMN/BUMD) maupun badan usaha swasta sangatlah penting dalam pembangunan KEK Mesuji-Tulang Bawang.

Beberapa asumsi-asumsi yang digunakan dalam mengestimasi kebutuhan invesi tersebut diatas adalah:

1. Luas lahan sebesar 116.380.000 M<sup>2</sup>;
2. Luas bersih lahan yang dapat disewakan 81.465.849 M<sup>2</sup>;
3. Harga pasar pembebasan lahan Rp50.000,-/M<sup>2</sup>;
4. Biaya relokasi penduduk Rp1.000.000,- per orang;
5. Tingkat bunga berlaku selama masa konstruksi (*Interest During Construction/IDC*) sebesar 12%.

Berdasarkan rancangan umum alokasi peruntukan lahan dan asumsi-asumsi tersebut, maka besarnya kebutuhan investasi total KEK Mesuji-Tulang Bawang diperkirakan sebesar Rp. 334.204.524.931.492,-.



### 3.2. Peningkatan Nilai Tambah *Output* bagi Perekonomian Nasional dan Regional Provinsi Lampung Dengan Adanya KEK Mesuji-Tulang Bawang

Dengan menggunakan pendekatan dan asumsi seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka manfaat bagi perekonomian Nasional dan Regional sebagai akibat dari investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang di sajikan pada tabel dibawah ini. Pada tabel tersebut disajikan hasil proyeksi PDB Indonesia dan PDRB Regional akibat adanya investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang dan jika tanpa investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang hingga tahun 2034.

Diasumsikan bahwa tahun ke-2 adalah tahun 2017 dan merupakan tahun awal pembangunan KEK Mesuji Tulang Bawang, maka berdasarkan asumsi dan skema investasi tersebut diatas, investasi sebesar Rp53.276.430.152.822 dapat menciptakan nilai tambah output bagi perekonomian sebesar Rp11.773.499 juta atau sebesar Rp11 Trilyun. Selanjutnya pada tahun ke-3 dengan investasi sebesar Rp150,057 Trilyun nilai tambah output bagi perekonomian yang mungkin tercipta akibat adanya investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang tersebut adalah sebesar Rp33,161 Trilyun. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai tambah output yang dapat tercipta cenderung menurun menyesuaikan dengan besaran investasi yang tertanam pada tahun tersebut. Proyeksi nilai tambah output yang mungkin tercipta akibat investasi yang ditanamkan pada KEK Mesuji-Tulang Bawang disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 17. Proyeksi Nilai Tambah Output yang Dapat Diciptakan Oleh Investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang

TAHUN	INVESTASI		CAPITAL output
	Juta Rupiah		Juta Rupiah
2	2017	53.276.430.152.822	11.773.499
3	2018	150.057.832.105.446	33.161.114
4	2019	68.462.812.169.800	15.129.521
5	2020	38.301.480.419.800	8.464.202
6	2021	19.150.740.209.900	4.232.101
7	2022	19.150.740.209.900	4.232.101

Sumber: *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang, Balitbangnovda Prov. Lampung, 2016*



Berdasarkan nilai tambah output yang telah disajikan pada tabel diatas maka nilai PDB/PDRB yang terbentuk adalah akumulasi dari nilai PDB/PDRB tahun sebelumnya ditambah dengan nilai tambah output yang tercipta akibat investasi KEK ditambah dengan nilai tambah output tanpa adanya KEK (dengan asumsi rata-rata pertumbuhan ekonomi kurun waktu 5 tahun terakhir). Pada tingkat nasional misalnya, dengan proyeksi PDB tahun 2016 sebesar Rp9.632.585 milyar dan nilai tambah output pada tahun 2017 sebesar Rp594.164 (Rp580.845 milyar nilai tambah output tanpa adanya investasi KEK + Rp53.276 milyar nilai tambah output investasi KEK) maka PDB Indonesia di proyeksikan sebesar Rp10.213.430 milyar. Selanjutnya pada tahun 2018 total nilai tambah output bagi perekonomian Nasional yang mungkin tercipta dengan ditanamkan investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang adalah sebesar Rp653.384 milyar, sehingga nilai PDB Indonesia adalah sebesar Rp10.829.299 milyar.

Hingga pada tahun 2027 total nilai tambah output bagi perekonomian Nasional yang mungkin tercipta adalah sebesar Rp8.869.628 (dari investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang sebesar Rp87.100 milyar) maka nilai PDB Indonesia akan mencapai sebesar Rp18.357.046 milyar.

**Tabel 18. Proyeksi PDB Indonesia dengan Oparasionalisasi KEK Mesuji-Tulang Bawang**

TAHUN	PDB TANPA KEK		PDB DENGAN KEK	
	PDB Milyar Rupiah	Δ PDB Milyar Rupiah	Δ PDB Milyar Rupiah	PDB Milyar Rupiah
2010	6.864.133	411.523	--	--
2011	7.287.635	423.502	--	--
2012	7.727.083	439.448	--	--
2013	8.158.194	431.110	--	--
2014	8.568.116	409.922	--	--
2015***	9.084.773	516.657	--	--
2016***	9.632.585	547.812		
2017***	10.213.430	580.845	594.164	10.226.749
2018***	10.829.299	615.870	653.384	10.866.814
2019***	11.482.306	653.007	670.122	11.499.422
2020***	12.174.689	692.383	701.958	12.184.265
2021***	12.908.823	734.134	738.921	12.913.611
2022***	13.687.225	778.402	783.190	13.692.013
2023***	14.512.565	825.340	839.856	14.527.081
2024***	15.387.672	875.108	889.624	15.402.189

TAHUN	PDB TANPA KEK		PDB DENGAN KEK	
	PDB	Δ PDB	Δ PDB	PDB
	Milyar Rupiah	Milyar Rupiah	Milyar Rupiah	Milyar Rupiah
2025***	16.315.549	927.877	942.393	16.330.066
2026***	17.299.377	983.828	998.344	17.313.893
2027***	18.342.529	1.043.152	1.057.669	18.357.046

Sumber: *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang, Balitbangnovda Prov. Lampung, 2016*

Keterangan:

\*\*\*) Angka Proyeksi

Pada tahun 2017 nilai tambah output bagi perekonomian Provinsi Lampung yang mungkin tercipta tanpa adanya investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang adalah hanya sebesar Rp11.572 milyar, sehingga nilai PDRB Provinsi Lampung adalah sebesar Rp221.990 milyar. Dengan adanya investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang nilai tambah output perekonomian Lampung menjadi sebesar Rp23.346 milyar, sehingga PDRB Provinsi Lampung menjadi sebesar Rp233.764 milyar. Pada tahun 2018 nilai tambah output bagi perekonomian Provinsi Lampung yang mungkin tercipta akibat adanya investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang adalah sebesar Rp45.370 milyar, sehingga nilai PDRB Provinsi Lampung adalah sebesar Rp267.361 milyar. Besarnya perubahan PDRB Provinsi Lampung sebagai akibat dilaksanakannya investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang disajikan berikut:

**Tabel 19. Proyeksi PDRB Lampung dengan Oparasionalisasi KEK Mesuji-Tulang Bawang**

TAHUN	PDB TANPA KEK		PDB DENGAN KEK	
	PDB	Δ PDB	ΔPDB	PDB
	Milyar Rupiah	Milyar Rupiah	Milyar Rupiah	Milyar Rupiah
2010	150.560	--	--	--
2011	160.437	9.876	--	--
2012	170.769	10.331	--	--
2013	180.636	9.867	--	--
2014	189.809	9.172	--	--
2015***	199.448	9.638	--	--
2016***	210.417	10.969	--	--
2017***	221.990	11.572	23.346	233.764
2018***	234.200	12.209	45.370	267.361
2019***	247.081	12.881	28.010	262.210
2020***	260.670	13.589	22.053	269.134
2021***	275.007	14.336	18.568	279.239
2022***	290.132	15.125	19.357	294.365
2023***	306.090	15.957	28.789	318.922
2024***	322.925	16.834	29.667	335.757
2025***	340.686	17.760	30.592	353.518

TAHUN	PDB TANPA KEK		PDB DENGAN KEK	
	PDB Milyar Rupiah	$\Delta$ PDB Milyar Rupiah	$\Delta$ PDB Milyar Rupiah	PDB Milyar Rupiah
2026***	359.423	18.737	31.569	372.255
2027***	379.192	19.768	32.600	392.024

Sumber: *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang, Balitbangnovda Prov. Lampung, 2016*

Keterangan: \*\*\* ) Angka Proyeksi

Secara keseluruhan, hingga pada tahun 2027 nilai tambah output bagi perekonomian Provinsi Lampung yang mungkin tercipta akibat adanya investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang adalah sebesar Rp309.927 (dari investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang sebesar Rp76,99 milyar) maka nilai PDB Indonesia akan mencapai sebesar Rp392.024 milyar.

### **3.3. Penambahan Lapangan Pekerjaan**

Pertumbuhan kesempatan kerja sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Manakala ekonomi tumbuh dan berkembang maka kesempatan kerja juga akan bertambah. Sebaliknya manakala ekonomi menurun maka kesempatan kerja juga akan berkurang. Elastisitas kesempatan kerja menjelaskan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja yang semakin tinggi berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas (Widodo, 1990: 110 ).

Dalam studi ini elastisitas kesempatan kerja digunakan sebagai pendekatan dalam melakukan estimasi terhadap besarnya kesempatan kerja yang dapat tercipta dengan ditanamkannya investasi KEK di Mesuji-Tulang Bawang. Elastisitas kesempatan kerja yang akan digunakan sebagai dasar proyeksi adalah elastisitas kesempatan kerja Provinsi Lampung selama kurun waktu 2010-2014. Hal ini disebabkan menyesuaikan data BPS yang menggunakan tahun dasar 2010. Dalam kurun waktu tersebut, rata-rata elastisitas kesempatan kerja di Provinsi Lampung adalah sebesar 0,36 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung akan menciptakan kesempatan kerja

sebesar 0,36%. Hasil perhitungan terhadap elastisitas kesempatan kerja Provinsi Lampung selama kurun waktu 2010-2014.

**Tabel 20. Elastisitas Kesempatan Kerja Provinsi Lampung Tahun 2010-2014**

TAHUN ( t )	PDRB		KESEMPATAN KERJA		Ekk
	( PDRB )	( Δ PDRB )	PENDUDUK BEKERJA ( K )	( Δ K )	
2010	150.560.842	0,06	3.737.078	349.903	1,72
2011	160.437.501	0,07	3.368.486	-368.592	-1,50
2012	170.769.207	0,06	3.516.856	148.370	0,68
2013	180.636.658	0,06	3.471.602	-45.254	-0,22
2014	189.809.459	0,05	3.673.158	201.556	1,14
<b>Rata-rata</b>					<b>0,36</b>

Sumber: *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang, Balitbangnovda Prov. Lampung, 2016*

Dengan mengaplikasikan rata-rata elastisitas kesempatan kerja di Provinsi Lampung yang terjadi selama kurun waktu 2010-2014 tersebut (0,36), maka diestimasikan besarnya kesempatan kerja yang akan diciptakan oleh besarnya laju pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari ditanamkan investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 7.7.

**Tabel 21. Proyeksi Kesempatan Kerja yang Tercipta Oleh Investasi KEK Mesuji-Tulang Bawang**

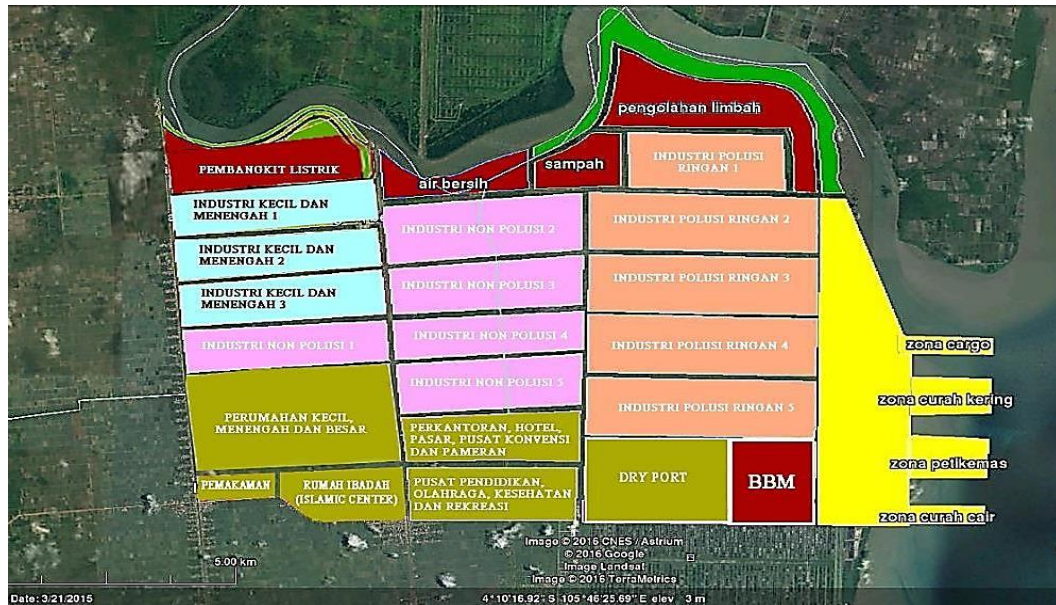
Tahun	PDRB	( Δ PDRB )	LPE	Kesempatan Kerja ( Δ K )	PendudukBekerja (K)
2017	221.990.675	11.572.974	5,50	76.516	3.892.685
2018	234.200.162	12.209.487	5,50	78.050	3.970.736
2019	247.081.171	12.881.009	5,50	79.615	4.050.351
2020	260.670.636	13.589.464	5,50	81.212	4.131.563
2021	275.007.521	14.336.885	5,50	82.840	4.214.403
2022	290.132.934	15.125.414	5,50	84.501	4.298.904

Sumber: *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang, Balitbangnovd Prov. Lampung a, 2016*

### **3.4. Zonasi KEK Mesuji-Tulang bawang**

Berdasarkan perkiraan jumlah dan persentase luasan fasilitas rencana yang akan dibangun di Kawasan Ekonomi Khusus, maka dapat dibuat rencana zonasi yang Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji- Tulang Bawang seperti yang dipresentasikan pada Gambar berikut:

Gambar 6. Zonasi rencana KEK Mesuji – Tulang Bawang.



Sumber: *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang*, Balitbangnovda, 2016

Dari gambar terlihat bahwa, Pelabuhan KEK Mesuji-Tulang Bawang terletak di muara Sungai Mesuji, dimana pada pelabuhan terdapat zona Cargo, Curah kering, petikemas dan curah cair. Susunan tersebut dibuat berdasarkan perkiraan bahwa barang cargo dan curah kering sebagian besar diangkut melalui transportasi sungai. Untuk petikemas biasanya melayani pengangkutan barang ekspor-impor dari dan ke luar negeri. Sedangkan curah cair misalnya seperti BBM, diangkut oleh kapal kapal besar dan tidak butuh ruang penumpukan, karena pengangkutannya melalui pipa.

Untuk Zona Industri Kecil dan Menengah (IKM-1 s/d IKM-3) lebih ke sisi barat, zona Industri Non Polusi (INP-1 s/d INP-5) dibagian tengah, dan zona industri polusi ringan (IPS-1 s/d IPS-5) dibagian timur, lebih dekat dengan pelabuhan.



Gambar 7. Rencana Pengembangan KEK Mesuji-Tulang Bawang

## DEVELOPMENT PLAN

### KEK INDUSTRIAL - MESUJI



Sumber: data diolah, 2016

Dibagian utara zona industri polusi ringan terdapat zona pengolahan limbah, hal ini karena agar pengolahan limbah dari industri polusi ringan lebih dekat lokasi sumber limbah. Mengapa lokasi pengolahan ini dilingkupi oleh wilayah hijau dan berdekatan dengan sungai agar hasil pengolahan limbah yang dilakukan lebih mudah diuji dan dipantau dampaknya sebelum masuk sungai. Zona pengolahan sampah biasanya dibangun berdekatan dengan zona pengolahan limbah. Untuk pengolahan air bersih dibuat dekat dengan sungai hal ini dimaksudkan agar sumber air bersih tidak diambil dari lokasi sungai yang disebelahnya karena payau, akan tetapi diambil dari hulu sungai Mesuji yang kualitas nya lebih baik dan layak untuk diolah sebagai sumber air bersih. Kemudian disisi timur air bersih terdapat pembangkit listrik dan gardu transmisi dikarenakan dekat dengan sumber bahan baku pembangkit tenaga listrik.

Lokasi perumahan harus berdekatan dengan lokasi sekolah, tempat ibadah, rekreasi, pusat kesehatan, Islamic Center, tempat ibadah lainnya, lapangan golf, pasar tradisional, pusat perbelanjaan, perkantoran, hotel, pasar, pusat konvensi dan pameran. Sedangkan sumber BBM harus berada jauh dari perumahan dan dekat dengan pelabuhan utama dan dry port agar memudahkan distribusi ke seluruh kawasan.

Agar terdapat kesiapan dalam menjalankan pembangunan KEK Mesuji dan Tulang Bawang maka dapat dilihat daftar tabel berikut

**Tabel 22. Panitia Persiapan Pengusulan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang**

NO.	PANITIA PERSIAPAN		VOLUME	SATUAN
1	Penanggung Jawab	Gubernur	1	Orang
2	Pengarah	Wakil Gubernur, Bupati, Wakil Bupati	5	Orang
3	Ketua	Sekretaris Daerah Prov	1	Orang
4	Wakil Ketua	Sekretaris Daerah Kab	2	Orang
5	Sekretaris	Kepala Bappeda	3	Orang
6	Anggota	Kepala BPTSP-PM	3	Orang
7	Anggota	Kepala BPLH	3	Orang
8	Anggota	Kepala BPKAD	3	Orang
9	Anggota	Kepala Dinas Perindustrian	3	Orang
10	Anggota	Kepala Dinas Pekerjaan Umum	3	Orang
11	Anggota	Kepala Dinas KUMKM-PP	3	Orang
12	Anggota	Kepala Dinas Pendapatan	3	Orang
13	Anggota	Kepala Dinas Perhubungan	3	Orang
14	Anggota	Kepala Dinas Kehutanan	3	Orang
15	Anggota	Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan	3	Orang
16	Anggota	Kepala Dinas Sosnakertrans	3	Orang
17	Pendamping	Tenaga Ahli	3	Orang
JUMLAH			48	Orang

Sumber: *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang, Balitbangnovda, 2016*

#### **4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa Hasil pengujian nilai tingkat pengembalian internal (*Internal Rate of Return*) dengan proyeksi laba selama 20 (dua puluh) tahun adalah sebesar 35,508%. Nilai tersebut diatas tingkat suku bunga yang berlaku (12%). Hal ini mengindikasikan investasi layak untuk dilakukan.

Hasil pengujian terhadap nilai tunai bersih sekarang (*Net Present Value*) dari proyeksi laba selama 20 (dua puluh) tahun adalah positif yaitu sebesar Rp127.465.717.62.459-. Hasil perhitungan NPV tersebut mengindikasikan bahwa investasi ini layak untuk dijalankan

Tingkat indeks profitabilitas (*Profitability Index*) atau biasa disebut *Benefit Cost Ratio* dengan proyeksi laba selama 20 (dua puluh) tahun adalah sebesar 6,37 yang berarti present value (nilai tunai sekarang) investasi lebih besar dari nilai investasi itu sendiri. Hasil perhitungan tersebut mengindikasikan bahwa investasi ini layak untuk dijalankan dengan Periode pengembalian (*payback period*) investasi adalah selama Tahun (11 Tahun, 1 Bulan, 18 Hari).

Dengan demikian maka rekomendasi yang perlu dilakukan adalah:

1. Menginstruksikan kepada seluruh SKPD untuk mengusung tema yang sama demi kemajuan Provinsi Lampung melalui pengembangan kawasan industri strategis dengan mengawal terbentuknya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang.
2. Sebagai bentuk implementasi dari kajian yang telah disusun maka diperlukan pembentukan panitia pengusul bersama demi terwujudnya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang, dalam hal ini Gubernur sebagai Penanggung Jawab panitia Persiapan Pengusulan Pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus.
3. Melakukan kajian lanjutan yang berkaitan dengan persiapan pengusulan pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji Tulang Bawang sehingga ditetapkan dan berkelanjutan.



## Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah Provinsi Lampung. 2015. *Kajian Pengembangan Ekonomi dan Bisnis Kawasan Industri Strategis Lampung (Lintas Pantai Timur)*. Bandar Lampung: Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah Provinsi Lampung.

Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah Provinsi Lampung. 2016. *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mesuji-Tulang Bawang*. Bandar Lampung: Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah Provinsi Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Tabel-Tabel komoditas pangan nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *PDRB Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha tahun 2015*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2015. *Laporan Utama Tinjauan Ekonomi dan Keuangan dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dijabarkan bahwa Kerjasama Ekonomi Sub-Regional (KESR)*. Jakarta; Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.

Kementerian Perindustrian. 2016. *Tabel-Tabel Komoditas Ekspor Indonesia ke Mancanegara*. Jakarta; Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

[www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)

[www.wikipedia.id](http://www.wikipedia.id)